

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tikus adalah salah satu hewan pengerat yang termasuk dalam ordo Rodentia dan bersifat omnivora, memakan segala jenis makanan. Kehadiran tikus sering menyebabkan kerusakan dan kerugian dalam kehidupan manusia, terutama di bidang pertanian, perkebunan, pemukiman, dan kesehatan (Priyambodo, 2009). Kerugian yang ditimbulkan oleh tikus termasuk kontaminasi lingkungan, yang berupa rambut, feses, dan urin tikus yang mencemari makanan manusia.

Keberadaan tikus dan ketersediaan makanan dan minuman sangat mempengaruhi lingkungan sekitar tempat hidup tikus. Populasi tikus yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan antara lain predator tikus, suhu, pencahayaan, keberadaan sarang tikus, kelembaban udara, kondisi tempat pembuangan sampah yang buruk, kondisi selokan yang buruk, riwayat banjir, keberadaan genangan air sekitar rumah.(Husni et al., 2023).

Beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui tikus ke manusia antara lain *pes*, *leptospirosis*, *virus Hantaan*, *scrub typhus*, *Murine typhus*, *Salmonella*, *Rickettsialpox*, *Rabies*, dan *Trichinosis*. Penyakit zoonosis secara umum dikenal dengan jenis penyakit yang ditularkan oleh tikus atau hewan lainnya ke manusia dan bahkan sebaliknya (Fitri & Marita, 2023). Bakteri *Leptospira.sp* disebabkan dari kontak air atau tanah yang terkontaminasi oleh urin atau cairan tubuh lainnya dari hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira.sp* dan masuk lewat kulit yang terluka atau membran mukosa. (Samekto et al., 2019)

Curah hujan dan potensi banjir yang tinggi menjadi insiden tertinggi yang banyak ditemukan di negara – negara kepulauan, salah satunya Indonesia. Hingga pertengahan 2024, kasus leptospirosis di Indonesia mencapai 367 kasus dengan 42 kematian. Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi yang mempunyai jumlah kasus terbanyak, yakni 198 kasus (Suni, 2024). Dikutip dari sumber artikel harian jogja, Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Sejak awal Januari sampai dengan November 2024, mencatat 7 kasus leptospirosis, dengan 1 kasus meninggal dunia. (Warta, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2024 di daerah Bantul sebanyak 9 kasus, Imogiri sebanyak 10 kasus dan Kasihan memiliki angka kasus sejumlah 11 kasus.

Kasus leptospirosis berdasarkan faktor risiko di lingkungan pekerjaan, dapat menyerang manusia akan tetapi tidak semua pekerjaan dapat menimbulkan penyakit leptospirosis seperti guru, pegawai negeri sipil, tenaga medis dan lain-lain. Pekerjaan tersebut tidak bisa terkena leptospirosis, bisa juga terkena leptospirosis karena kebiasaan hygiene personal yang kurang diperhatikan (Teguh Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017). Pekerjaan yang rentan dengan leptospirosis adalah pekerjaan yang memiliki kontak dengan air yang berisiko terkontaminasi dengan bakteri *Leptospira.sp* mulai dari petani, berkebun, militer hingga buruh pertambangan. Pekerjaan yang menimbulkan atau bersinggungan dengan sampah juga dapat menimbulkan penyakit leptospirosis.

Pekerjaan tanpa alat pelindung diri (APD) juga dapat menyebabkan terkontaminasi bakteri *Leptospira.sp.* Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang digunakan untuk melindungi tubuh dan melindunginya dari bahaya yang ada di sekitar. Akibatnya, penggunaan APD ini diperlukan untuk mencegah bakteri *Leptospira.sp* masuk ke tubuh manusia.(Ginting & Indiarjo, 2022).

Selain faktor risiko menurut pekerjaan, kejadian leptospirosis juga dapat melalui keberadaan sanitasi rumah. Menurut Keputusan Menkes No. 829/SK/VII/1999 rumah sehat harus bebas dari vektor penyakit. Faktor keberadaan tikus adalah salah satu dari vektor penyakit. Cara pencegahan di dalam rumah untuk mencegah timbulnya keberadaan tikus meliputi : antara atap dengan langit-langit sebaiknya tidak diberi lubang/celah untuk mencegah masuknya tikus, Jalan masuknya tikus dapat melalui dinding yang terdapat celah dan tidak kedap air, tikus dapat masuk kedalam rumah apabila terdapat ventilasi yang tidak dipasang kawat kassa (insect proof). Keberadaan tikus dengan pengelolaan sampah juga dapat berkaitan seperti : menghindari tikus yang sedang mencari makan dengan tidak membuang langsung sisa makanan keluar rumah, dan saluran pembuangan air diberi penutup akses masuk tikus dari dalam atau dari luar rumah agar tikus tidak dapat masuk ke dalam rumah. (Sari & Paleri, 2020)

Survei pendahuluan yang saya lakukan di wilayah Puskesmas Kasihan 1 pada Kelurahan Bangunjiwo dan Tamantirto terjadi lonjakan kasus leptospirosis. Angka kasus terus meningkat dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Total kasus pada tahun 2021 hingga 2024 sebanyak 23 kasus.

Kasus leptospirosis ini mengalami gejala awal badan terasa sakit dan linu, pusing, dan nyeri otot. Kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan yaitu profesi buruh bangunan yang tidak menggunakan APD atau alas kaki pada saat bekerja dan terdapat luka terbuka bagian kaki. Terdapat sampah di dekat bangunan tempat bekerja. Kasus leptospirosis berdasarkan kondisi sanitasi rumah meliputi adanya sampah terbuka di bagian dapur, keadaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tertutup, serta sarana penyimpanan makanan yang dilengkapi penutup..

Survei pendahuluan yang kedua di wilayah Puskesmas Kasihan 2 pada Kelurahan Ngestiharjo dan Tirtonirmolo terjadi lonjakan pada kasus leptospirosis. Angka kasus yang terus meningkat dari tahun 2021 hingga 2024. Total kasus pada tahun 2021 hingga 2024 sebanyak 27 kasus.

Kasus leptospirosis ini mengalami gejala awal badan terasa sakit dan linu, pusing, dan nyeri otot. Kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan yaitu profesi penjual makanan keliling dan makanan tersebut di buat sendiri. Terdapat luka terbuka dan tidak menggunakan alas kaki apabila berada di area rumah yang sering dilalui oleh tikus Kasus leptospirosis terkait kondisi sanitasi rumah, seperti sampah terbuka, dapur kotor, SPAL tertutup, dan penyimpanan makanan berpenutup, serta adanya tanda keberadaan tikus seperti kotoran di area rumah.

Berdasarkan survei pendahuluan, kasus leptospirosis menunjukkan faktor risiko penularan yang tinggi, terutama terkait lingkungan pekerjaan dan sanitasi rumah yang kurang diperhatikan di wilayah Puskesmas Kasihan 1 dan

Puskesmas Kasihan 2, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan di kedua wilayah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah di wilayah Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Yogyakarta ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah di wilayah Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul, Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan di wilayah Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan sanitasi lingkungan di area rumah mengenai kondisi tempat sampah di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul, Yogyakarta

- d. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan sanitasi lingkungan di area rumah mengenai kondisi tempat sampah di wilayah Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Yogyakarta
- e. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan sanitasi lingkungan di area rumah mengenai tanda-tanda keberadaan tikus wilayah puskesmas kasihan 1 Kabupaten Bantul, Yogyakarta
- f. Mengetahui gambaran kasus leptospirosis berdasarkan sanitasi lingkungan di area rumah mengenai tanda-tanda keberadaan tikus wilayah puskesmas kasihan 2 Bantul, Yogyakarta.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup pada penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya pada mata kuliah Pengendalian vektor dan binatang pengganggu.

##### 2. Ruang Lingkup Objek

Lingkup objek pada penelitian ini adalah kasus leptospirosis wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Kota Yogyakarta.

##### 3. Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi penelitian ini adalah di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Kota Yogyakarta.

##### 4. Ruang Lingkup waktu

Lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi rumah

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami epidemiologi, penyebab dan faktor risiko terkait kesehatan lingkungan mengenai kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah sehingga dapat merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif

3. Bagi Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 terkait kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat tentang kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul “ Gambaran kasus leptospirosis berdasarkan pekerjaan dan sanitasi lingkungan rumah di wilayah Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul, Yogyakarta ” belum pernah dilakukan di Poltekkes

Kemenkes Yogyakarta dengan tema Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit. Tabel berikut menunjukkan penelitian yang serupa yang telah ditemukan peneliti melalui internet selama lima tahun terakhir. Tabel ini menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan sebelumnya.

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

| Nama                   | Judul Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan   |
|------------------------|---|--|---|
| Sari P N & Paleri T S. | Kondisi Fisik Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Sari & Paleri, 2020)                   | Pada penelitian ini memiliki persamaan mengenai Peraturan yaitu Keputusan Menkes No. 829/SK/VII/1999 dan kondisi fisik rumah | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang dilaksanakan di Kelurahan Kampung Baru RW 06, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian di wilayah Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Bantul  |
| Fauziana D A, dkk      | Gambaran Kejadian Leptospirosis dan Pemeriksaan Laboratorium untuk Menegakkan Diagnosis Leptospirosis di Puskesmas Kecamatan Bantul Tahun 2021-2023 (Fauziana et al., 2024) | Pada penelitian ini memiliki persamaan mengenai Kasus Leptospirosis  | Pada penelitian ini menggunakan metode total sampling. Pengambilan sampel secara keseluruhan, setiap anggota populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dipilih secara acak dari seluruh populasi. Sedangkan penelitian saya teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara dan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder |